



22140105



INDONESIAN A: LITERATURE – HIGHER LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIE A : LITTÉRATURE – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1
INDONESIO A: LITERATURA – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1

Friday 9 May 2014 (morning)

Vendredi 9 mai 2014 (matin)

Viernes 9 de mayo de 2014 (mañana)

2 hours / 2 heures / 2 horas

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a literary commentary on one passage only.
- The maximum mark for this examination paper is *[20 marks]*.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire littéraire sur un seul des passages.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est *[20 points]*.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario literario sobre un solo pasaje.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es *[20 puntos]*.

Tuliskan sebuah komentar sastra pada **salah satu** bagian berikut ini:

1.

Ayah lebih banyak duduk berdiam di ruang tengah, bahkan tak berminat menonton apapun melalui *home theater*. Hanya duduk dengan pandangan kosong. Ibu akan pulang di malam hari, selalu dengan keluhan-keluhan. Bahwa sekarang kondisi bisnis sedang lesu, pelanggan berkurang, padahal cabang baru rumah makan sudah terlanjur dibuka, utang di bank menumpuk dan berbagai macam keluhan lain. Ayah hanya mendengarkan, tapi segera setelah itu, ibu akan mulai mengeluh tentang kondisi rumah yang berantakan, anak-anak yang jarang pulang dan ayah yang tidak melakukan apa-apa di rumah. Keluhan demi keluhan, kemudian menjadi kalimat-kalimat yang dipenuhi kemarahan yang lelah. Ayah hanya mendengarkan, tak menjawab, tak bergeming.

Jam dinding tahu bahwa sesibuk apapun ibu di luar rumah setiap pagi sebelum memulai aktifitasnya ibu masih bekerja seperti dulu, mencuci pakaian, membersihkan rumah serta memasak. Hanya saja, bila dulu setelah memasak ibu akan menunggu anak-anak pulang untuk makan bersama, sekarang dia tidak lagi menunggu apa-apa. Ibu akan langsung bersiap dan meninggalkan rumah segera setelah segalanya beres. Makanan hasil masakannya akan ditinggal di atas meja makan begitu saja. Kesibukan rupanya telah merenggut waktu dan banyak lagi dari keluarga ini.

Pada satu senja yang rapuh, yang cahaya keemasannya membelai lembut. Ayah keluar dari kamar, jam dinding terkejut betapa saat itu ayah benar-benar tampak seperti seorang petapa yang kelelahan. Dia berdiri dan memandang berkeliling, awalnya jam dinding mengira dia sedang mencari sesuatu. Namun kemudian jam dinding menyadari ayah sedang melihat kepada benda-benda yang sejak awal dulu sudah ada di ruangan itu. Ayah memandangi dengan sendu pada benda-benda yang keluarga itu miliki sejak awal mereka menempati rumah itu. Lemari kayu tua, meja kecil, vas bunga dan akhirnya pandangannya berhenti pada jam dinding tua, pada dirinya. Lama ayah memandang pada jam dinding tua, sehingga jam dinding tua merasa seolah sedang berpandang-pandangan dengan ayah.

Setelah itu ayah duduk di kursinya yang biasa, ternyata sedari tadi ayah membawa sebuah album foto di tangannya. Beberapa saat ayah terlihat membolak-balik lembar-lembar album lusuh berdebu itu.

Kemudian semacam sedang memantapkan pilihan, ayah bangkit berdiri. Sesaat dia menoleh kembali kepada jam dinding tua lalu berkata lirih “ada masa-masa di mana segalanya terasa begitu sederhana dan apa adanya, tapi waktu berlalu dan segalanya berubah. Mungkin hanya yang paling dekat dengan sang waktulah yang mengerti jalanku ini.” Ayah tersenyum lagi pada jam dinding tua, terasa seperti senyuman sahabat yang sedang berpamitan untuk pergi jauh.

Lalu ayah pergi, melangkah di kelebatan senja untuk menyelesaikan tapanya. Dia pergi meninggalkan rumah itu, meninggalkan segala kenangan, menyongsong mentari, menghampiri malam, yang semuanya juga akan berlalu pada waktunya.

Jam dinding tua tak ingin bersedih karena dia tahu ayah akan mendapatkan kemerdekaannya yang paling sejati. Tapi rasa kehilangan tak bisa dipungkiri menyesak dalam dirinya.

40 Dan seperti biasa ibu pulang di malam hari itu. Capek, lelah kemudian marah-marah begitu tahu pintu rumah tidak terkunci. Ibu mencari ayah di kamar, tentu saja dia tak menemukannya di sana. Ibu duduk di ruang tengah, beberapa berkas peminjaman dana bank dihempaskannya di atas meja, berkas-berkas tebal itu menutupi album foto yang ditinggalkan ayah di atas meja. Foto-foto ketika anak pertama berhasil naik sepeda untuk pertama kali, foto-foto anak kedua yang langganan juara kelas di sekolah dasar, foto saat mereka sekeluarga bertamasya dan semua foto kenangan itu tertutup oleh tumpukan kertas yang mungkin semuanya berbicara tentang uang. Kenangan memang tak menghasilkan uang, dia tak bisa dijual. Tapi bukan berarti dia tak 45 berharga, justru hal-hal paling berhargalah yang tak kan pernah sanggup ditakar dengan uang. Namun manusia seringkali menyepelkannya.

Muhammad Zuriat Fadil, *Kisah Jam Dinding Tua* (2012)

2.

Kota Angin

Ternyata tak hanya di kotaku angin mampu
Menyihir kerikil sebagai gumpalan pasir
Dan menciptakan air mata terus mengalir

5 Di kotaku yang gersang dan datar
Angin ibarat kepala ular belukar
Runcing dan bertaring
Selalu menjulurkan lidahnya ke udara

10 Dan di kotamu badannya membentang
Meliuk-liuk seperti kelokan jalan
Melingkar di sepanjang lereng bukit
Ekornya terus mengibas memangkas pepohonan

Di kota kita angin adalah kebenaran
Seperti kulit ular selalu muda
Dan telah menjelma diri kita bersama

Beni R Budiman, *Angkatan 2000 Dalam Sastra Indonesia* (2000)
